

**TRANSFORMASI CERPEN *MADRE* KARYA DEWI LESTARI
KE FILM *MADRE* KARYA SUTRADARA BENI SETIAWAN:
KAJIAN EKTRANISASI**

Risi Efendi¹, Yenni Hayati², Zulfadhli³

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
Email : RisiEfendi@yahoo.com

Abstract

The purpose of this article (a) to describe story of episode cerpen *Madre* by Dewi Lestari (b) to describe story of episode film *Madre* director by Beni Setiawan, (c) to describe similar and different story of episode cerpen with film *Madre*. The Data of this study were story of episode *Madre* by Dewi Lestari and film *Madre* director by Beni Setiawan. Analyzed technique do with ekranisasi theory. The findings of the study showed that the decrease story of episode cerpan *Madre* by Dewi Lestari in film *Madre* director by Beni Setiawan become to 27 story of episode. Increase story of episode in film *Madre* director by Beni Setiawan become to 56 story of episode. The same variation changes event, figure and background story of episode in n cerpen *Madre* created by Dewi Lestari and film *Madre* director by Beni Setiawan become to 11 story of episode.

Keywords: *short story, film, ekranisasi, episode of the story*

A. Pendahuluan

Dunia sastra memiliki prosa sebagai salah satu genre yang memiliki bidang cakupan berupa karya fiksi. Fiksi merupakan sebuah cerita rekaan yang memiliki fungsi memberitahukan kepada pembaca terhadap sebuah kejadian atau peristiwa yang bisa saja terjadi di kehidupan nyata. Sifat dari karya sastra fiksi berbeda dengan karya sastra nonfiksi, karya sastra nonfiksi bersifat faktual atau berupa fakta yang terjadi, sedangkan karya sastra fiksi berangkat dari imajinasi pengarang yang terkadang cerita tersebut dibuktikan kebenarannya di kehidupan nyata. Karya sastra berupa fiksi terkandung sebuah amanat yang dibungkus oleh unsur-unsur cerita. Kejadian-kejadian dan amanat akan diperoleh dari cerita yang dibaca yang dibaca sebagai suatu pengalaman bagi pembaca.

Salah satu bentuk karya sastra yang mengupas kehidupan manusia dan masyarakat sekitarnya adalah cerpen. Cerita sangat memegang peranan penting

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

dalam sebuah cerpen. Cerpen memaparkan tentang seseorang atau sesuatu kejadian dalam sebuah cerita. Adanya kejadian-kejadian belum menjamin apa-apa. Kejadian-kejadian itu hanya sekedar bahan mentah. Tanpa adanya cerita maka orang tidak akan menemukan apa-apa dalam cerpen yang bersangkutan. Maka dari itu, tugas pengaranglah merangkai-rangkaikan menjadi satu kesatuan yang utuh. Cerpen atau cerita pendek adalah sebuah karangan fiksi berbentuk prosa yang singkat dan pendek yang unsur ceritanya berpusat pada suatu peristiwa pokok.

Film adalah salah satu media komunikasi masa yang menggunakan media massa modern. Film menghadirkan bentuk audiovisual, maksudnya dalam film menghadirkan gambar yang dapat dilihat oleh penonton dan dilengkapi suara yang dapat didengar. Keberadaan film di dalam masyarakat dipandang sebagai media komunikasi yang efektif untuk mengekspresikan seni yang terdapat dalam diri seseorang serta dapat juga menggambarkan kehidupan manusia dan kepribadian yang dimiliki. Melalui film, masyarakat dapat mengetahui segala hal yang belum pernah diketahui dalam kehidupan sehari-hari.

Bluestone (dalam Eneste, 1991:18) menyatakan, film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian, yaitu musik, seni rupa, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi. Eneste (1991:60) menyatakan bahwa film merupakan hasil kerja kolektif atau gotong royong. Baik dan tidaknya sebuah film akan sangat bergantung pada keharmonisan kerja unit-unit yang ada di dalamnya (produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain). Oleh karena itu, film merupakan medium audio visual, suarapun ikut mengambil peranan di dalamnya.

Ekranisasi, menurut Eneste (1991:60) adalah pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam film. Ekranisasi adalah suatu proses pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Pemindahan dari novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi juga bisa disebut sebagai proses perubahan bisa mengalami pengurangan, penambahan (perluasan), dan perubahan dengan sejumlah variasi. Eneste (1991:61—66) menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam ekranisasi adalah sebagai berikut.

1) Pengurangan

Salah satu langkah yang ditempuh dalam proses transformasi karya sastra ke film adalah pengurangan. Pengurangan adalah pengurangan atau pemotongan unsur cerita karya sastra dalam proses transformasi.

Eneste (1991:61) menyatakan bahwa pengurangan dapat dilakukan terhadap unsur karya sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. Dengan adanya proses pengurangan atau pemotongan maka tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Dengan demikian akan terjadi pemotongan-pemotongan atau penghilangan bagian di dalam karya sastra dalam proses transformasi ke film.

Eneste (1991:61—62) menjelaskan bahwa pengurangan atau pemotongan pada unsur cerita sastra dilakukan karena beberapa hal, yaitu: (1) anggapan bahwa adegan maupun tokoh tertentu dalam karya sastra tersebut tidak diperlukan atau tidak penting ditampilkan dalam film. Selain itu, latar cerita dalam novel tidak mungkin dipindahkan secara keseluruhan ke dalam film, karena film akan menjadi panjang sekali. Oleh karena itu, latar yang ditampilkan dalam film hanya latar yang memadai atau yang penting-penting saja. Hal tersebut tentu saja tidak lepas dari pertimbangan tujuan dan durasi waktu penayangan. (2) Alasan mengganggu, yaitu adanya anggapan atau alasan sineas bahwa menghadirkan unsur-unsur tersebut justru dapat mengganggu cerita di dalam film. (3) Adanya keterbatasan teknis film atau medium film, bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra dapat dihadirkan di dalam film. (4) Alasan penonton atau *audience*, hal ini juga berkaitan dengan persoalan durasi waktu.

2) Penambahan

Penambahan (perluasan) adalah perubahan dalam proses transformasi karya sastra ke bentuk film. Seperti halnya dalam kreasi pengurangan, dalam proses ini juga bisa terjadi pada ranah cerita, alur, penokohan, latar, maupun suasana. Penambahan yang dilakukan dalam proses ekranisasi ini tentunya memiliki alasan. Eneste (1991:64) menyatakan bahwa seorang sutradara mempunyai alasan tertentu melakukan penambahan dalam filmnya karena penambahan itu penting dari sudut filmis.

3) Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi adalah hal ketiga yang memungkinkan terjadi dalam proses transformasi dari karya sastra ke film. Menurut Eneste (1991:65), ekranisasi

memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Variasi di sini bisa terjadi dalam ranah ide cerita, gaya penceritaan, dan sebagainya. Terjadinya variasi dalam transformasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain media yang digunakan, persoalan penonton, durasi waktu pemutaran.

Eneste (1991:67) menyatakan bahwa dalam mengekranisasi pembuat film merasa perlu membuat variasivariasi dalam film, sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel itu tidak seasli novelnya. Di dalam ekranisasi, perubahan wahana dari karya sastra ke wahana film, berpengaruh pula pada berubahnya hasil yang bermediumkan bahasa atau kata-kata, ke dalam film yang bermediumkan gambar audio visual. Jika di dalam novel ilustrasi dan penggambaran atau pelukisan dilakukan dengan menggunakan media bahasa atau kata-kata, dalam film semua itu diwujudkan melalui gambar-gambar bergerak atau audio visual yang menghadirkan suatu rangkaian peristiwa. Perbedaan media dua genre karya seni, memiliki karakteristik yang berbeda pula. Bahasa sebagai medium karya sastra memiliki sifat keterbukaan pada imajinasi pengarang. Proses mental lebih banyak terjadi dalam hal ini. Bahasa yang digunakan memungkinkan memberi ruang yang luas bagi pembaca untuk menafsir dan mengimajinasi tiap-tiap yang ditontonnya. Faktor lain yang berpengaruh adalah durasi waktu dalam penikmatan film. Terbatasnya waktu memberikan pengaruh tersendiri dalam proses penerimaan dan pembayangan.

Selain transformasi bentuk, ekranisasi juga merupakan transformasi hasil kerja. Dalam proses penciptaan, novel merupakan kerja atau kreasi individu, sedangkan film merupakan kerja tim atau kelompok. Novel merupakan hasil kerja perseorangan yang melibatkan pengalaman, pemikiran, ide, dan lain-lain. Maka dengan demikian, ekranisasi juga dapat dikatakan sebagai proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama atau gotong royong.

Fenomena ekranisasi tentu tidak lepas dari keterkenalan awal suatu karya. Novel yang sukses tidak jarang menjadi pijakan awal bagi lahirnya film yang sukses juga. Hal itu sering menjadi acuan lahirnya kesuksesan baru suatu bentuk pengalihan, baik dari novel ke film maupun sebaliknya. Salah satu contoh novel yang sukses diangkat ke layar lebar adalah *Madre* karya Dewi Lestari.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan episode cerita cerpen *Madre* karya Dewi Lestari, (2)

Mendeskripsikan episode cerita film *Madre* karya sutradara Beni Setiawan, (3)
Mendeskripsikan perbandingan episode cerita cerepn *Madre* karya Dewi Lestari
dengan film *Madre* karya sutradara Beni Setiawan.

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena data penelitian berupa kata-kata lisan dari informan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu. Moleng (2010:11) menyatakan bahwa data yang dikumpulkan dalam metode deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian ini memaparkan dan menjelaskan ekranisasi novel ke film *Madre*. Data penelitian ini adalah episode cerita novel dan film *Madre*. Sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah cerpen *Madre* karya Dewi Lestari dan film *Madre* karya sutradara Beni Setiawan Cerpen *Madre* karya Dewi Lestari ini diterbitkan oleh Penerbit Bentang , Jakarta tahun 2011 setebal 80 halaman. Film *Madre* karya Beni Setiawan diproduksi oleh Beni Setiawan tahun 2013 dengan durasi 150 menit.

C. Pembahasan

Sebuah novel, ketika akan diangkat ke layar kaca meskipun dengan judul yang sama, tidak akan sama persis penggambarannya dengan yang ada di dalam novel tersebut. Di dalam penelitian ini, semua peristiwa yang terjadi dalam cerpen akan dijelaskan dalam bentuk episode cerita, begitu juga dengan seluruh peristiwa yang terjadi dalam film. Episode cerita ditujukan untuk memperlihatkan bagian-bagian setiap peristiwa yang terdapat dalam cerpen dan film. Cerpan *Madre* karya Dewi Lestari terdiri dari 27 sub bab. Di dalam cerpen *Madre* karya Dewi Lestari pada *episode pertama* menceritakan tentang Tansen yang datang ke pemakaman yang tidak kenal dan Tansen bertemu sama sorang pengacara yang akan memberikan warisan yang diberikan oleh kakek dan nenek .

Episode cerita film *Madre* pembatasannya sama dengan batasan episode cerpen. Batasnya adalah ketika seorang tokoh bermain dalam satu peristiwa disebut

dengan episode. Selanjutnya, ketika dalam peristiwa itu muncul tokoh baru, maka itu adalah yang baru, begitu selanjutnya maka timbul episode-episode selanjutnya. Di dalam film *Madre* yang disutradarai Beni Setiawan terdapat 56 episode cerita. Pada *episode pertama* dalam film ini bercerita sebelum pada suatu hari Gandi bertemu dengan Tansen di pemakaman untuk memberikan warisan kepada Tansen.

Apabila sebuah karya sastra dialih wahana ke dalam bentuk film, maka akan mengaktifkan terjadinya pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Diantara cerpen dan film *Madre* terdapat beberapan penghilangan ketika ditampilkan di film.

1. Pengurangan

Di dalam cerpen *Madre* karya Dewi Lestari terdapat 14 episode cerita yang tidak ditampilkan di dalam film *Madre* yang disutradarai Beni Setiaawan. Episode cerita yang terdapat di dalam cerpen yang tidak ditampilkan di dalam film terlihat dari tabel berikut.

Tabel 6
Episode Cerita Cerpen Yang Tidak Ditampilkan dalam Film

No	Episode Cerita Cerpen
1.	Tansen tiba di pemakaman seorang yang tak di kenalnya.
2.	Tansen berbicara dengan seorang pria berkemeja kantor.
3.	Tansen masuk kedalam toko tua itu adalah toko roti yang mati suri dan di daalm toko tua itu ada seorang bapak tua.
4.	Orang asing yang setia membaca blog Tansen
5.	Tansen bercerita kepada pak Hadi bahwa Mei ingin membeli <i>Madre</i> .
6.	Tansen belajar mengadon roti.
7.	Mei menelpon Tansen untuk membeli roti buat Tansen.
8.	Mei ingin membeli toko roti milik Tansen.
9.	Tansen membatalkan penjualan Toko Roti Tan De Bakker dengan Mei semua pegawai toko bahagaia.
10.	Mei memesan roti di toko Tan De Bakker dalam jumlah yang banyak. Para pegawai bergegas membuat adonan.
11.	Roti pesanan Mei sudah selesai dan siap dijual.
12.	Pegawai Toko Tan De Bakker sarapan bersama.
13.	Mei mengajak Tansen dan Pak Hadi melihat toko roti miliki Mei.
14.	Toko Tan De Bakker menjadi ramai oleh pembeli.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat beberapa episode cerita cerpen yang tidak di tampilkan di dalam film. Pengurangan episode cerita cerpen yang paling menonjol terdapat di episode ketika Tansen bercerita kepada Pak Hadi bawah ada

yang ingin membeli Madre. Tetapi sebelum hal tersebut terjadi, Tansen tidak menginginkan Madre.

2. Penambahan

Di dalam film *Madre* yang disutradari Beni Setiawan terdapat 46 episode cerita, tetapi tidak terdapat dalam episode cerita cerpan *Madre* karya Dewi Lestari. Episode cerita yang tidak terdapat di dalam cerpen, tetapi ditampilkan di film terlihat dari tabel berikut.

Tabel 7
Episode Cerita Film yang tidak Terdapat di dalam Cerpen

No.	Episode cerita film
1.	Pak Hadi bercerita tentang madre ke kepada Tansen.
2.	Tansen pergi ke toko tua.
3.	Pak Hadi menceritakan sejarah Kakek dan Nenek Tansen.
4.	Tansen mengambil warisan itu di dalam lemari yang di suruh pak hadi.
5.	Mey datang ke toko roti dan bertemu dengan tansen dan pak hadi.
6.	Pak hadi marah ke pada tansen karna ingin menjual madre karena mandre bukan untuk di jual tapi madre adalah warisan.
7.	Mey dan tansen bercerita tentang hidupan tansen.
8.	Bu sum berkata pada tansen inginnya Madre tetap hidup.
9.	Pegawai tan de bakker bersedih karena madre mau di jual.
10.	Pak hadi memberikan surat kepada Mey.
11.	Mey membaca isi surta yang di berikan pak hadi padanya surat yang di tulis oleh tansen , isi dari surat itu sebenarnya tansen tidak setuju madre di jual.
12.	Mey dan tansen bercerita di pantai.
13.	Tansen datang kembali Tan De Bakker dan bertemu dengan pak hadi.
14.	Mey, pak hadi dan tansen bercerita akan rencana hidupan kembali Tan De Bakker
15.	Tansen datang kembali ke tan de bekker dan bertemu dengan pak hadi.
16.	Mey, pak hadi dan tansen bercerita akan rencana hidupan kembali tan de bekker.
17.	Bu dedeh, qori dan pak hadi dan tansen santai dan nikmati kopi pagi.
18.	Pengawai bercerita bagaian cara bisa hidupan kembali tan de bekker dan dapat modal dari mana berkata pada Tansen.
19.	Pengawai sibuk di dapur membuat roti
20.	Mey dan Tansen jalan-jalan dab bercerita.
21.	Mey dan Tansen bertemu dengan kakek tua pemain musik di depan ruko berkata berharapan ten de bekker bisa hidup

	kembali.
22.	Semua berfoto bersama untuk buat borus Tan De Bakker
23.	Akhirnya mereka mendapat pesan 3 kali lipat dari pada biasanya
24.	Pak hadi pengirimkan paket buat Mei.
25.	Mey dan Tansen duduk.
26.	Mey bercerita bersama Taensen tentang perkembangan roti yang jauh lebih banyak oderan
27.	Mey meminta tansen datang meeting
28.	Mey datang kerumah
29.	Tansen bertemu dengan pegawai yang bisa antar dia ketemu sama mey
30.	Mey meperkenalakan Tansen ke pada Pak Liem
31.	James Tansen dan Mey bercerita tentang madre yang akan mereka beli
32.	Tansen meminta pendapat pak hadi tentang madre
33.	James menceritakan Tansen bersama Mey
34.	Tansen bercerita gimana caranya tentang madre Bu Dedeh, Bu Qori. Bu sum. Pak Joko. Pak Hadi.
35.	Mey pergi sama james untuk mengukur pakaian untuk pernikahan
36.	Pak hadi dan mey meminta tansen tetap berada di ini dan jalani Tan De Bakker
37.	Mey bercerita kenapa pengen banget mandre tetap hidup
38.	Mey menita ke pada tansen agar tetap ada di Tan De Bakker ini
39.	Tansen minta agar mey bisa hidupa madre
40.	Tansen meajak mey membuat roti dengan madre
41.	Mey meminta agar bisa sama-sama bisa hidup Tan De Bakker
42.	Mey pergi dari Tan De Bakker
43.	Tansen pergi meminggal Tan De Bakker
44.	Akirnya madre di hidup kembali
45.	Pelayan kata ada yang pesan roti padre
46.	Akhirnya tansen datang lagi ke Tan De Bakker

Berdasarkan tabel di atas, terdapat beberapa adegan yang tidak terdapt di dalam cerpen, tetapi ditampilkan oleh sutradara di dalam film. Salah satu episode yang paling menonjol yang ditambahkan pada film *Madre* yang disutradarai Beni Setiawan terdapat pada adegan Mei ingin membeli Madre. Mei yang sangat ingin memiliki Madre, namun ketika Pak Hadi tahu bawah Mei ingin membeli Madre Pak Hadi sangat sedih karena Madre akan jatuh ke tangan orang lain, sedangkan pada cerpen, episode cerita tersebut tidak ditampilkan pada film.

3. Perubahan Variasi

Ketika cerpen sebagai karya sastra diangkat ke layar lebar dengan judul yang sama, tidak akan sama persis penggambarannya dengan yang ada di dalam cerpen tersebut, hal tersebut dikarenakan orang yang menghasilkan cerpen tentu akan berbeda dengan orang yang menghasilkan sebuah film. Di dalam cerpen dan film *Madre* ditemukan 11 episode cerita yang sama-sama ada dalam karya tersebut. Akan tetapi, episode cerpen dan film tersebut mengalami perubahan bervariasi, baik peristiwa, tokoh, maupun latar. Episode cerita yang peristiwa, tokoh, dan latar terlihat tabel berikut ini.

Tabel 8
Episode Cerita Cerpen dan Film yang Mengalami Perubahan Variasi

No	Cerpen	Film
1.	Tansen tiba di pemakaman seorang yang tak di kenalnya.	Tansen dan Gandi bertemu di pemakaman dan gandi berikan warisan ke pada tansen
2.	Tansen pergi warnet untuk menceritakan tentang Madre di blog	Tansen pergi ke warnet untuk menuliskan kisahnya tentang madre
3.	Mei dan Pak Hadi bercerita tentang sejarah Madre	Pak hadi dan tansen membuat roti dengan menggunakan madre
4.	Tansen sarapan pagi bersama pak Hadi	Pak hadi dan Tansen sarapan pagi
5.	Mei datang ke rumah Tansen untuk membeli koto roti Tansen	Mey ingin membeli madre dengan harga 100 juta
6.	Pak hadi sedih karena Toko Roti milik Tansen akan dijual	Pak hadi bercerita sama tansen sedih karena mdre akan di jual
7.	Tansen berkenalan dengan para pegawai di toko Tan De Bakker yang sudah tua.	Pak hadi memperkenalkan kepada tansen pegawai tan de bakker
8.	Mei dan Tansen makan malam di sebuah restoran	Pak Hadi menunggu Tansen pulang dari restoran
9.	Tansen dan para pegawai Tan De Bakker	Pegawai tan de bakker berencana menghidupkan kembali tan de bakker
10.	Tansen menceritakan masalah produksi roti kepada Mei	Mey pergi menemui tansen untuk madre
11.	Mei dan Tansen berkerja sama membangun toko roti baru dengan nama-nama Tan De Bakker	Mey berharap pada tansen bisa hidupkan kembali ten de bekker

Berdasarkan tabel di atas, terlihat beberapa episode cerita yang mengalami perubahan variasi baik dari segi peristiwa, tokoh, mampu latar. Perubahan variasi peristiwa yang paling menonjol terdapat pada episode cerita ketika Mei yang akan membeli Madre. Di dalam cerpen menceritakan Mei yang akan membeli Madre namun Tansen sangat terkejut dengan harga yang di tawarkan oleh Mei untuk setoples adonan. Sedangkan dalam film diceritakan, Mei yang ingin memberi Madre dengan harga yang saratus juta.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa cerpen dan film merupakan dua karya yang menggunakan medium berbeda. Apabila sebuah cerpen diangkat menjadi film tentu terdapat perbedaan. Film relatif mudah untuk menyampaikan pesan karena dapat dilihat dan didengar oleh sorang penonto. Hanya dengan menampilkan sebuah senyuman pada diri tokoh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh dalam suasana hati bahagia. Di dalm cerpen untuk melambangkan sesuatu harus menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat yang panjang untuk mendukungnya. Di dalam sebuah film membutuhkan durasi untuk menyampaikan segala hal yang ingin disampaikan, sedangkan dalam cerepn membutuhkan beberapa halaman untuk menyampaikan maksud dan tujuan pengarang. Cerpen adalah medium bercerita dengan mengandalkan kekuatan kata-kata atau kalimat-kalimat untuk mendeskripsikan sebuah peristiwa, tempat dan sebagainya. Sedangkan film mengutamakan kekuatan audiovisual untuk menceritakan kejadian ataupun menggambarkan tempat dan emosi.

Di dalam sebuah cerepn pengarang menyampaikan apapun yang ingin disampaikan tanpa dibatasi oleh apapun. Pengarang mendeskripsikan imajinasinya dengan jelas dan rinci. Sedangkan dalam film seorang sutrada dibatasi oleh durasi untuk menampilkan segala hal yang ingin disampaikannya. Ketika sebuah cerepen difilmkan, seorang sutaradara tidak bisa seutuhnya mengambil seluruh peristiwa yang ada di cerpen, mereka akan menyeleksi peristiwa apa saja yang layak untuk ditayangkan dan peristiwa apa saja yang dapat memberikan *feed back* kepada penonoton nantinya. Karena keterbatasan durasi itulah sebuah cerpen yang dibaca oleh pembaca akan terdapat pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi ketika diangkat ke layar lebar.

D. Simpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian transformasi cerpen ke film *Madre* yang merupakan kajian ekranisasi dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Episode cerita cerpen *Madre* karya Dewi Lestari ditemukan 27 episode cerita. Akan tetapi, ada episode cerita yang tidak ditampilkan di dalam film *Madre* yang disutradarai Beni Setiawan.
2. Episode cerita film *Madre* 56 yang disutradarai Beni Setiawan terdiri dari episode cerita. Akan tetapi, terdapat episode cerita yang tidak ada di dalam cerpen *Madre* yang disutradarai Beni Setiawan.
3. Terdapat 11 episode cerita yang sama-sama terdapat di dalam cerpen *Madre* karya Dewi Lestari dan film *Madre* yang disutradarai Beni Setiawan yang mengalami perubahan variasi peristiwa, dan latar. Hal itu terjadi dikarenakan adanya kreativitas sutradara saat mengadaptasi cerpen dan film.

Rujukan

- Davonar, Agnes. 2008. *Surat Kecil Untuk Tuhan*. Jakarta: Inandra Published.
- Dothy.2008."PengertianFilm".<http://bahasfilmbareng.blogspot.com/2008/04/pengertian-film.html>.Diunduh 1 Februari 2017.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Sastra Indonesia. 2009. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.